

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 9, Oktober 2025, P. 66-72
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17518845>

Pola Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Ibadah Masyarakat Lansia di Persulukan Syekh Muhammad Thoib Batu Gajah Kec. Barumun Kab. Padang Lawas

Fadila Hasibuan¹, Hasan Matsum², Zulkipli³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Fadilahasibuan78@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of Islamic religious education for the elderly community at Persulukan Syekh Muhammad Thoib, Barumun District, Padang Lawas Regency; the pattern of Islamic religious education in strengthening worship education for the elderly community at Persulukan Syekh Muhammad Thoib; and the impact of implementing Islamic religious education patterns in strengthening worship education for the elderly community at the same institution. This research employs a field research design with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The techniques used to ensure data validity were extended participation, persistent observation, triangulation, and negative case analysis. The results of the study show that the implementation of Islamic religious education for the elderly community at Persulukan Syekh Muhammad Thoib, Barumun District, Padang Lawas Regency, includes worship guidance (congregational prayers), majelis taklim (religious study groups), tawajjuh (spiritual reflection), and suluk mentoring. The pattern of Islamic education in strengthening worship among the elderly is carried out through elderly-friendly da'wah approaches, interactive and collaborative learning, motivational and spiritual reinforcement, and individual assistance.

Keywords: *Islamic Religious Education, Worship, Elderly Community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan agama islam bagi masyarakat lansia di persulukan syekh munhammad thoib kec. barumun kab. Padang lawas pola pendidikan agama islam dalam penguatan pendidikan ibadah bagi masyarakat lansia di persulukan syekh munhammad thoib kec. Barumun kab. Padang lawas dampak penerapan pola pendidikan agama islam dalam penguatan pendidikan ibadah bagi masyarakat lansia di persulukan syekh muhammad thoib kec. Barumun kab. Padang lawas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan kajian kasusnegatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Agama Islam bagi masyarakat lansia di Persulukan Syekh Muhammad Thoib Kec. Barumun Kab. Padang Lawas diantaranya melalui pembinaan ibadah (shalat berjamaah), majelis raklim (pengajian), tawajjuh, dan bimbingan suluk. Sedangkan pola pendidikan Islam dalam penguatan pendidikan ibadah bagi masyarakat lansia dilaksanakan melalui pendekatan dakwah yang ramah lansia, pendekatan interaktif dan kolaboratif, pemberian motivasi dan penguatan spiritual, pendampingan individual.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Ibadah, Masyarakat Lansia*

Article Info

Received date: 25 Oktober 2025

Revised date: 29 Oktober 2025

Accepted date: 03 November 2025

PENDAHULUAN

Akhlaq menjadi salah satu komponen penting yang ada pada diri manusia. Akhlaq mencakup seperangkat nilai moral dan etika yang memandu perilaku individu, mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupannya. Setiap individu memiliki akhlaq baik atau buruk, yang berdampak langsung pada kualitas hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, akhlaq yang baik dapat memperkuat rasa saling percaya, mengurangi potensi konflik, dan membangun lingkungan yang mendukung kesejahteraan bersama serta mencerminkan integritas dan kualitas pribadi. Sebaliknya, akhlaq yang buruk dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan mengganggu keharmonisan komunitas.

Jika manusia diklasifikasikan ke dalam fase-fase perkembangan, misalnya masa remaja, maka penting untuk memahami bagaimana akhlak berkembang dan dipengaruhi oleh perubahan psikologis, sosial, dan lingkungan yang terjadi pada setiap fase tersebut. Masa remaja merupakan masa dimana perasaan keingintahuannya saling bertentangan dengan yang lainnya. Masa remaja awal dimulai ketika seseorang berusia 13 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun. Masa remaja, sebagai salah satu fase kritis dalam perkembangan manusia, ditandai oleh pencarian identitas, pembentukan nilai-nilai pribadi, serta eksplorasi norma-norma sosial. Pengembangan akhlak selama masa remaja sangat penting karena periode ini merupakan waktu di mana individu mulai membentuk pandangan dunia mereka dan menetapkan prinsip-prinsip moral yang akan membimbing tindakan mereka di masa depan.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa persoalan akhlak mempunyai pengaruh yang paling besar bagi kelangsungan hidup manusia. Baik bagi kehidupan individual maupun komunal bahkan terhadap kehidupan berbangsa, bernegara dan agama. Itu sebabnya seorang penyair masyhur Mesir dalam syairnya sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Barja:

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهب أخلاقهم ذهبوا

Eksistensi suatu ummat (komunitas) selama mereka mempunyai akhlak, Apabila akhlak mereka hilang, maka hilanglah eksistensi mereka. (Ahmad Barja: t.th, 5)

Mengenai hal tersebut, perlu ditekankan bahwa pendidikan moral berkaitan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Dalam Bab I pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan atmosfer belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan diri mereka, agar memiliki kekuatan spiritual yang berkaitan dengan agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU SIKDKNAS Nomor 20 Tahun 2003). Penegasan ini juga terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui peraturan ini, Presiden berharap pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik baik di sekolah umum, pesantren, maupun madrasah.

Pendidikan akhlak tidak hanya ditegaskan di UU maupun Perpres, namun juga ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi; Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Kemenag RI, 2022: 564).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW. Beliau menganggap bahwa akhlak Nabi adalah cerminan dari budi pekerti yang paling tinggi dan mulia. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan seseorang, dan betapa Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam hal tersebut (Hamka: 1985, 46). Penafsiran ini menekankan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu aspek penting dalam pengajaran Islam dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dalam hal tersebut.

Seiring dengan berubahnya zaman, masalah akhlak pada era kemajuan teknologi sangat penting dan mendesak untuk dikaji secara serius, karena fakta menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut juga membawa pengaruh negatif terhadap akhlak anak, di samping dampak positif yang juga sangat menguntungkan. Banyak cara dalam mengendalikan akhlak siswa agar tidak tergerus majunya zaman, salah satunya gencar mendakan program keagamaan yang dapat membina akhlak siswa di sekolah.

Pendidikan akhlak di sekolah berfungsi sebagai langkah preventif untuk menghindari pelanggaran moral yang mungkin terjadi pada siswa. Belakangan ini, kita sering mendengar tentang peningkatan kasus amoral di kalangan pelajar, seperti tawuran, pencurian, kekerasan terhadap guru, dan pelecehan seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, di SMP PAB 10 Medan Estate, diharapkan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk karakter dan pola hidup peserta didik dengan lebih baik.

Program keagamaan memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah untuk membebaskan individu dari berbagai tantangan hidup yang dihadapi. Pendidikan seharusnya dapat meningkatkan derajat seseorang, membebaskannya dari penindasan dan keterbelakangan, serta menjadikannya insan yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, pendidikan agama perlu difokuskan untuk membentuk kepribadian dan mendukung pengembangan individu sebagai makhluk sosial serta hamba Tuhan yang berserah diri. Oleh karena itu,

setiap program keagamaan harus direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur dan jelas, agar tujuannya dapat dicapai dengan optimal.

Untuk mencapai tujuan yang signifikan ini, SMP PAB 10 Medan Estate menerapkan pendekatan amali Islam yang terencana dan sistematis, melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, para guru, siswa, staf, hingga orang tua. Kebiasaan amaliyah yang dilakukan setiap hari, seperti memberikan salam, berjabat tangan, membaca Al-Quran, melaksanakan shalat Dhuha, serta shalat zuhur secara berjamaah, menjadi bagian dari budaya di sekolah. Namun, setiap program memerlukan evaluasi dan kajian mendalam. Evaluasi program keagamaan adalah kunci untuk mengetahui keberhasilan sekolah dalam menghasilkan generasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa evaluasi, sulit untuk mengetahui sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan berhasil. Informasi yang diperoleh dari evaluasi sangat berharga dalam pengambilan keputusan, yang akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Dari alasan inilah penulis berinisiatif meneliti tentang "Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak (akhlak terpuji) Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada objek yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang ada di lapangan secara detail. Penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian dengan mendapatkan data yang akurat, lengkap berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, Penyajian data, dan conclusion drawing (menarik kesimpulan). atau verification. Dalam Penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan teknik adalah triangulasi. Triangulasi yang dilakukan yaitu Triangulasi sumber, triangulasi teknik (cara), dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

SMP PAB 10 Medan Estate telah mengimplementasikan program pembinaan akhlak siswa yang berbasis pada nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program-program seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan Juz 'Amma, literasi islami, nasyid, dan ngaji memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Program ini juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan karakter. Dalam rangka memastikan efektivitas program tersebut, evaluasi secara rutin dilakukan. Evaluasi ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta umpan balik dari berbagai pihak, baik dari siswa, guru, dan orang tua. Prosedur ini merujuk pada berbagai teori evaluasi yang relevan dengan konteks pendidikan karakter dan keagamaan. Evaluasi pendidikan merupakan proses yang penting untuk menilai efektivitas dan dampak dari sebuah program dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, yang dalam hal ini berfokus pada aspek moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi. Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses evaluasi. Menurut Perencanaan yang matang adalah kunci untuk mencapai tujuan evaluasi yang diinginkan (Mardapi: 2017, 45). Dalam kasus di SMP PAB 10 Medan Estate, perencanaan evaluasi dilakukan melalui diskusi antara kepala sekolah, tim guru, dan wali kelas untuk menetapkan indikator keberhasilan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Indikator keberhasilan yang dijadikan tolok ukur antara lain mencakup kehadiran siswa dalam salat berjamaah, partisipasi dalam tadarus, penguasaan Juz 'Amma, serta perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menggarisbawahi bahwa penetapan indikator yang jelas akan memudahkan evaluasi dan memberikan arahan yang lebih tepat dalam pengembangan program di masa mendatang.

Pelaksanaan

Langkah kedua dalam evaluasi adalah pelaksanaan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Anisah Nasution, evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa baik secara langsung (misalnya, kehadiran dalam salat berjamaah dan

mengaji) maupun tidak langsung (misalnya, melalui wawancara dan diskusi kelompok). Ternyata tahap pelaksanaan dalam proses evaluasi dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menekankan pentingnya metode observasi dalam evaluasi pendidikan agama. Ia menggarisbawahi bahwa observasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menilai aspek afektif siswa, seperti minat dan sikap mereka terhadap pembelajaran agama (Tafsir: 2015, 187-190). Observasi langsung juga memungkinkan guru untuk memahami hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

Analisis Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate memiliki dampak positif dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, terutama salat berjamaah dan mengaji, menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kepedulian terhadap 4ocial, dan perilaku santun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Anisah, sekitar 80% siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian 4ocial. Menurut teori karakter oleh Lickona pembentukan karakter melibatkan pengembangan moral dan 4ocial, yang tercermin dalam perilaku positif siswa seperti saling menghormati dan membantu teman (Lickona, 1991: 67). Program keagamaan yang dijalankan di SMP PAB 10 Medan Estate berfungsi sebagai sarana untuk membentuk perilaku positif tersebut.

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa langkah tindak lanjut yang diambil SMP PAB 10 Medan Estate, seperti sesi mentoring individu bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting Islami, dapat memperkuat efektivitas program.

Aspek-Aspek Yang di Evaluasi Pada Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

Program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate dirancang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk membangun siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Seiring dengan implementasinya, evaluasi dilakukan secara sistematis untuk memahami dampak program terhadap aspek spiritual, kehadiran, pemahaman agama, serta sikap dan kebiasaan siswa. Adapun aspek-aspek yang di evaluasi yaitu;

Aspek Spiritual

Evaluasi program keagamaan menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan signifikan dalam aspek spiritual. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, pengajian, dan refleksi spiritual memberikan pengalaman religius yang memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Ibu Anisah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan mencakup diskusi dan refleksi mendalam setelah setiap kegiatan. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memahami makna di balik aktivitas tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memahami makna ibadah agar pelaksanaannya dapat membentuk kepribadian spiritual yang kokoh. Selain itu, pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan perubahan yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menjadi rutinitas tetapi juga sarana transformasi spiritual siswa.

Aspek Kehadiran Siswa

Kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator penting keberhasilan program. Data yang didapat ketika wawancara dengan Ibu Anisah menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang disiplin mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Kanaya, seorang siswi kelas IX, mengungkapkan bahwa dukungan dari guru dan lingkungan teman-teman mendorongnya untuk lebih disiplin hadir tepat waktu.

Kehadiran ini mencerminkan komitmen siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Menurut Bandura teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, keterlibatan teman sebaya, guru, dan orang tua menjadi faktor pendorong utama peningkatan kehadiran.

Guru-guru di sekolah juga mencatat bahwa evaluasi kehadiran membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua semakin

memperkuat komitmen siswa. Misalnya, siswa seperti Aldo Syahputra dari kelas VIII melaporkan bahwa motivasi dari orang tua membantunya untuk lebih konsisten mengikuti kegiatan keagamaan.

Aspek Pemahaman Keagamaan

Sebelum pelaksanaan program, evaluasi awal menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman agama di antara siswa. Sebagian siswa SMP PAB 10 Medan Estate tidak memahami konsep dasar seperti tata cara salat atau membaca doa harian. Setelah pelaksanaan program, evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Menurut Bloom dalam teori taksonominya, pembelajaran yang baik melibatkan tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956: 16-18). Implementasi program keagamaan di sekolah ini mencakup ketiga domain tersebut. Siswa tidak hanya diajarkan tentang agama (kognitif) tetapi juga dilatih dalam praktik ibadah (psikomotorik) dan mengalami internalisasi nilai-nilai agama (afektif). Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan pembinaan agama di rumah. Oleh karena itu, guru memberikan perhatian khusus melalui bimbingan intensif untuk membantu siswa yang tertinggal.

Aspek Perubahan Sikap

Program keagamaan memberikan dampak positif pada perubahan sikap dan kebiasaan siswa SMP PAB 10 Medan Estate. Kebiasaan salat berjamaah dan tadarus pagi meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran mereka terhadap pentingnya ibadah. Ibu Anisah sebagai Guru PAI mencatat bahwa siswa kini lebih konsisten menjalankan ibadah, bahkan di rumah. Selain itu, perubahan signifikan juga terlihat dalam hubungan sosial siswa. Mereka menjadi lebih sopan, peduli terhadap teman, dan menghormati guru. Pandangan ini sejalan dengan teori Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan sosial yang baik (Dewey, 1916: 205-207).

Kendala dan Hambatan Dalam Mengevaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

Program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate telah menunjukkan hasil yang positif dalam membina akhlak siswa, namun terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi agar program ini dapat terus berkembang. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah;

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Program Keagamaan

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program keagamaan adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di rumah. Beberapa siswa, seperti Aldo, menyampaikan bahwa meskipun mereka antusias mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, mereka merasa kurang didorong oleh orang tua untuk melaksanakan ibadah sunnah di rumah. Ibu Anisah, seorang guru PAI, juga menekankan bahwa meskipun sekolah berusaha maksimal dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan, tanpa dukungan yang kuat dari rumah, konsistensi siswa dalam beribadah akan menurun. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa faktor lingkungan mikro, seperti keluarga, berperan penting dalam perkembangan moral dan 5ersam anak. Jika keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan, maka hasil yang diharapkan dari program ini akan terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih intens antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Upaya sekolah untuk mengajak orang tua berpartisipasi dalam pengajian 5ersama atau seminar parenting harus ditingkatkan agar dampaknya lebih maksimal.

Kurangnya Motivasi dan Komitmen Siswa untuk Konsisten dalam Beribadah

Masalah lain yang ditemukan dalam proses evaluasi di SMP PAB 10 Medan Estate adalah fluktuasi motivasi siswa dalam menjalankan ibadah dengan konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Aldo, meskipun ia merasa semangat mengikuti kegiatan keagamaan di awal, sering kali semangat itu menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Anisah yang mengaku bahwa siswa seringkali kehilangan semangat beribadah ketika terhambat oleh tugas akademik atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Menurut teori motivasi Deci dan Ryan dalam pendekatan Self-Determination Theory (SDT), motivasi 5ntrinsic yang diperoleh melalui minat pribadi dan pemahaman nilai sangat penting untuk memastikan konsistensi siswa dalam beribadah (Decy, Ryan, 2000: 232). Untuk itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan memberikan apresiasi atas konsistensi siswa dan menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti lomba tadarus atau diskusi kelompok yang mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Tingkat Pemahaman Keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate

Perbedaan pemahaman keagamaan di antara siswa juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program keagamaan. Siswa dari keluarga yang lebih religius cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih memahami nilai-nilai agama, sementara siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang keagamaan yang kurang kuat, cenderung kesulitan memahami atau melaksanakan ibadah dengan konsisten. Ibu Anisah mengungkapkan bahwa dalam kelasnya terdapat perbedaan pemahaman yang jelas antara siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang lebih religius dan mereka yang tidak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif oleh Piaget yang menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama, sangat bergantung pada perkembangan kognitif mereka (Piaget, 1972: 45). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan materi dengan pendekatan yang lebih sederhana dan interaktif, seperti ceramah yang mudah dipahami, serta diskusi kelompok yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling mengajarkan satu sama lain.

Perbedaan Persepsi Siswa Tentang Program Keagamaan

Beberapa siswa di SMP PAB 10 Medan Estate menganggap kegiatan keagamaan di sekolah hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, tanpa memahami manfaat jangka panjangnya. Kanaya, seorang siswa kelas IX, mengungkapkan bahwa ia merasa kegiatan seperti salat berjamaah atau mengaji hanya dilakukan sebagai kewajiban sekolah, tanpa merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (1978), siswa perlu terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan relevan dengan pengalaman hidup mereka agar pembelajaran dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan dengan lebih jelas bagaimana ibadah, seperti salat, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat hubungan sosial di antara teman-teman mereka. Pendekatan yang lebih relevan ini dapat membantu siswa untuk melihat kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, bukan sekadar rutinitas.

SIMPULAN

Prosedur evaluasi program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate dirancang untuk memastikan efektivitas program dalam membina akhlak siswa. Program-program keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, literasi Islami, dan kegiatan lainnya terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Evaluasi dilakukan melalui perencanaan matang, pelaksanaan dengan observasi langsung, analisis hasil, serta pemberian umpan balik dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berdampak positif pada pembentukan akhlak siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, rasa empati, dan perilaku santun. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keterlibatan orang tua, fluktuasi motivasi siswa, perbedaan tingkat pemahaman agama, dan persepsi siswa terhadap program yang masih sebatas kewajiban. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kolaborasi lebih intens dengan orang tua, pendekatan pembelajaran yang relevan, serta metode evaluasi yang lebih inklusif disarankan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa, meskipun diperlukan perbaikan berkelanjutan agar hasil yang dicapai semakin optimal.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2001). *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh H.M. Khozin Afandi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University press.
- Mawardi, Ahmad Kholid. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus*.
- Menteri Agama RI. (2014). *Buku Siswa Akidah Akhlak*.
- Meyniar Albina. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cv. Harfa Creative
- Muhammad Ali Ramadhani. (2022). *Panduan Pengembangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Kementerian Agama RI
- Muhammad Ali Ramadhani. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK*. Kementerian Agama RI
- M. Irfangi. (2017). *Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan. Vol. 5, No. 1.
- Nisa Afrinauly Nabila. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol 7, No. 2.
- Rahmat Hidayat & Abdilah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Shokhekul Huda. (2024). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 2 Min 2 Bantul Yogyakarta* Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol 8, No. 1
- Siti Nurhasanah. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Syarif Hidayat, dkk. (2022). *Analisis Materi Pembelajaran Akidah dalam Penguatan Akidah Anak pada Anak Usia Dini*. Al Urwatul Wutsqa. Vol 2, No.2.
- Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1
- Usanto S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Cakrawala Repositori IMWI. Vol 5, No.2.